

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autis di definisikan sebagai kondisi penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang yang muncul sebelum usia 3 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006, dalam Mangunsong, F., 2014). Gejala-gejala autis biasanya terlihat sejak masa kanak-kanak dan tetap ada sepanjang hidup, meskipun tingkat keparahannya mungkin berubah seiring berjalannya waktu (Persson, S., 2021). Gejala yang umum terjadi pada individu autis misalnya, kesulitan sosial, resistensi terhadap perubahan, perilaku berulang, dan minat yang sangat spesifik. Diagnosisnya adalah berdasarkan tingkat keparahan gejala seseorang, yang dapat diklasifikasikan sebagai ringan, sedang, atau berat (Morrison, J., 2014). Dalam DSM-5, kategori gejala sosialisasi dan komunikasi telah digabungkan menjadi satu, sehingga individu autis dinilai berdasarkan komunikasi sosial dan perilaku yang terbatas dan berulang. Tingkat keparahan gejala ditentukan oleh jumlah dukungan yang dibutuhkan untuk individu autis dalam masing-masing dari dua kategori ini.

Berbagai macam karakteristik psikologis dan tingkah laku telah diatribusikan terhadap individu autis, namun ada tiga teori utama mengidentifikasi gangguan-gangguan penting, salah satunya adalah *Theory of Mind* (Hallahan & Kauffman, 2006). *Theory of Mind* adalah kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif orang lain; kemampuan “membaca” pikiran orang lain misalnya inatensi, perasaan, keyakinan, dan keinginan. Sebagian besar dari kita ajak bicara dengan cara menginterpretasi *cues*, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Sementara itu, individu autis memiliki kesulitan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, untuk membaca pikiran orang lain. Sebagian bahkan tidak memahami bahwa pikiran mereka berbeda dengan orang lain (Hallahan & Kauffman, 2006).

Ketika menghubungkan kondisi mental yang tidak dapat diamati dengan orang lain atau diri sendiri dan mengasimilaskannya ke dalam sebuah kerangka kerja yang membantu kita memprediksi dan memahami tindakan dan perilaku orang tersebut, manusia menggunakan *Theory of Mind* (Saxe & Wexler, 2005). *Theory of Mind* (ToM) dapat dibagi menjadi dua, yaitu ToM kognitif dan ToM afektif. ToM kognitif berhubungan dengan niat, pikiran, dan keinginan, sementara ToM afektif berhubungan dengan perasaan dan emosi. Sedangkan ToM afektif berhubungan dengan perasaan dan keadaan emosional (Schlaffke et al., 2015).

Apa yang dapat digambarkan sebagai titik awal untuk investigasi ToM pada individu autis adalah sebuah penelitian yang diterbitkan oleh Baron-Cohen et al. pada tahun 1985. Dilanjutkan pada penelitian tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 1991, Baron-Cohen melakukan eksperimen yang menguji pemahaman emosi pada individu autis. Menurut Salomone dkk. (2019), pemahaman emosi dapat digambarkan sebagai pemahaman, estimasi, dan penalaran mengenai emosi sendiri atau orang lain. Pada individu autis, hubungan antara fungsi kognitif mereka dan perbedaan setiap individu dalam pemahaman emosi adalah sebuah hal yang sangat memungkinkan. Baron-Cohen (1991) menemukan bahwa individu autis memiliki gangguan dalam mengenali emosi yang kompleks, seperti sombong dan iri hati, telah diindikasikan pada individu autis dan keduanya memiliki korelasi dengan ToM kognitif dan afektif (Shamay-Tsoory, 2008).

Paul Ekman, psikolog Amerika, pada tahun 1972 (dalam Aswari, P., dan Diana, N. E., 2016) mengklasifikasikan emosi dasar manusia ke dalam enam jenis: senang, sedih, terkejut, marah, takut, dan jijik. Memberi nama emosi berefek menentramkan terhadap system syaraf, dengan membantu anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa yang merisaukan, memberi nama tentang sebuah emosi saat mengalaminya, mengaktifkan belahan otak kiri, yang merupakan pusat bahasa dan penalaran yang akhirnya akan menolong anak untuk memusatkan perhatian menjadi tenang (Gottman, J. M., & DeClaire, J, 2000, hlm. 102).

Dalam *Handbook of Affectif Sciences Oxford University* dikatakan bahwa pengenalan ekspresi wajah merupakan salah satu cara untuk mengenali emosi (Nidika, D., 2016). Karena ekspresi wajah merupakan hal yang paling kuat, alami dan cepat untuk menyampaikan emosi atau perasaan seseorang (Nidika, D., 2016). Sejalan dengan pernyataan Ekman dan Friesen (2003, hlm. 14) bahwa permasalahan terbatasnya seseorang dalam mengenal ekspresi emosi dikarenakan seseorang tidak melihat wajah orang lain saat berbicara.

Kemampuan dalam memahami emosi melalui mengenal ekspresi emosi merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi seseorang dalam memahami maksud dan tujuan lawan bicara. Ketidakmampuan dalam mengenal ekspresi emosi orang lain seringkali membuat seseorang salah dalam memberikan tanggapan terhadap isyarat sosial. Pentingnya mengenal ekspresi emosi dikarenakan untuk meningkatkan kompetensi sosial seseorang dalam keterampilan komunikasi yang dimiliki (Erawanjie, A. R., Ardianingsih, F., 2019).

Kesulitan dalam mengenal ekspresi emosi seseorang di lingkungan anak, dapat mengakibatkan kemampuan anak dalam memberikan respon yang sesuai dalam situasi sosial tertentu. Menurut William (2007, hlm. 51) mengenal ekspresi emosi pada anak autis mengalami hambatan, dikarenakan anak autis memiliki ketidakmampuan dalam memahami konteks emosi, dikarenakan konsep emosi yang dipelajari terpisah-pisah dalam melihat ekspresi orang lain, kemampuan mengidentifikasi emosi maupun kemampuan anak dalam memberikan label pada ekspresi wajah menjadi lebih sulit sehingga mengenalkan pada anak tentang mengenal konteks emosi orang lain melalui ekspresi wajah cukup penting agar anak mampu memberikan respon yang sesuai dengan situasi sosialnya. Ekspresi wajah yang ditunjukkan merupakan perilaku yang mudah untuk diketahui perubahannya daripada perilaku nonverbal lainnya untuk mengetahui perasaan dan pikiran seseorang (Navarro, J., & Karlins, 2014, hlm. 245).

Mengajarkan ekspresi emosi pada setiap anak terutama anak berkebutuhan khusus, memerlukan cara yang berbeda. Hal ini bisa disesuaikan dengan karakteristik cara belajar dari tiap individu. Untuk anak autis sendiri, menurut Soler (2012, hlm. 82) mengenai cara efektif untuk mengajarkan berkaitan emosi kepada anak autis adalah dengan menggunakan alat visual. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola belajar autis yang salah satunya merupakan *visual learner*.

Salah satu alat visual yang sering menjadi media pembelajaran adalah kartu bergambar. Media kartu bergambar adalah media visual 2 dimensi berupa kartu yang memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Media dapat memudahkan menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima karena memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasa.

Di SLB Purnama Asih terdapat anak autis yang saat ini berada di jenjang SMA, tepatnya kelas X atau kelas 1 SMA. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan wawancara dapat terlihat bahwa peserta didik tersebut kurang memahami ekspresi emosi seseorang. Hal ini terlihat ketika temannya menangis, peserta didik tersebut hanya terdiam bahkan terkadang tersenyum. Bukan hanya itu, dikarenakan perawakan peserta didik yang cukup besar, banyak peserta didik lainnya yang sering terlihat takut ketika berhadapan dengan peserta didik tersebut, namun peserta didik tidak mengerti hal tersebut dan tetap berekspresi netral.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SLB Purnama Asih yang sudah mengenal peserta didik selama 12 tahun, beliau mengatakan bahwa peserta didik memang masih kesulitan memahami ekspresi orang lain. Hanya dua ekspresi yang sudah cukup di mengerti oleh peserta didik adalah marah dan senang. Hal itu dibuktikan ketika sedang pembelajaran di kelas dan peserta didik kehilangan konsentrasinya seperti tiba-tiba tertawa atau menyebutkan kata-kata di luar konteks pembelajaran, guru akan menegur dan peserta didik akan bereaksi seperti meminta

maaf. Tidak hanya itu, peserta didik juga mengerti ketika orang di sekelilingnya bertepuk tangan dengan wajah yang terlihat senang, peserta didik akan ikut bertepuk tangan dengan wajah yang senang.

Menambah hasil pengamatan dan menguatkan pernyataan dari wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua peserta didik. Dari wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa sikap peserta didik dalam memahami ekspresi di lingkungan rumah tidak jauh berbeda dengan lingkungan sekolah. Peserta didik memang hanya masih mengenal dua ekspresi yaitu marah dan senang. Contohnya ketika orang tua menegur dan marah karena peserta didik bersikap kurang baik selama di sekolah, peserta didik akan meminta maaf.

Berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya mengenal ekspresi emosi sebagai upaya dasar untuk meningkatkan kompetensi sosial seseorang dalam keterampilan komunikasi yang dimiliki, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengenalkan ekspresi emosi dasar dengan media kartu bergambar. Sejalan dengan penelitian Amirah Aminanty Agussalim, dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa media kartu bergambar (*flashcard*) efisien dalam pembelajaran emosi, maka peneliti memilih intervensi tersebut untuk membantu meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi selama masa studi pendahuluan yaitu:

1. Ketidakmampuan subjek dalam mengenali ekspresi emosi seseorang berakibat pada kompetensi sosialnya.
2. Kurangnya tenaga pendidik di SLB Purnama Asih mengakibatkan banyak peserta didik yang kurang di perhatikan.
3. Penempatan peserta didik yang disatukan (tidak sesuai jenis hambatan dan kebutuhan) cukup menghambat perkembangan pada setiap peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini penerapan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi dasar yaitu senang, sedih, terkejut, marah, takut, dan jijik pada anak autis kelas X di SLB Purnama Asih.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di batasi pada penelitian ini adalah “Apakah media kartu bergambar berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi dasar pada anak autis kelas X di SLB Purnama Asih?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan mengenal ekspresi emosi anak autis di SLB Purnama Asih setelah diberikan intervensi penerapan media kartu bergambar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keilmuan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai penerapan media kartu bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi pada anak autis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menggunakan media kartu bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi pada anak autis.

2. Peserta Didik

Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenal ekspresi emosi yang menjadi dasar untuk keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik.